

Ekonomi Dan Keadilan Sosial: Telaah Pemikiran Karl Marx Dalam Konteks Kapitalisme Modern

Naya Adeliana Davinadila Putri Kusdiana; Satria Cakra Nugraha; Rizal Aziz Mahendra; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, naya.adeliana@gmail.com

ABSTRACT: Capitalism as the dominant economic system in the modern era has triggered many things about social justice. The problems that arise are related to income inequality, labor exploitation, and human alienation in the global production system. This paper aims to examine Karl Marx's thoughts in criticizing capitalism and its relevance in the context of modern capitalism. The research method used is a library study with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained from classical and modern literature on Marx's thoughts and the development of contemporary capitalism. The results of the study show that Marx views capitalism as a structural system that creates inequality through the exploitation of surplus value produced by the working class (Marx, 1867/1992). Marx also emphasized the concept of alienation as a result of a production system that separates humans from the results of their work and from other humans (Marx, 1844/2007). In today's global capitalism, Marx's criticism remains relevant considering the rampant exploitation of workers, monopolization of wealth by a handful of elites, and inequality in the distribution of resources (Piketty, 2014). Although Marx's solutions of socialism and communism have been subject to practical and ideological criticism (Hayek, 1944), his ideas about social justice remain an important basis for discussions about a just economic system. In conclusion, Marx's thought provides a sharp critical framework for analyzing injustice in modern capitalism and offers important reflections on setting a sustainable social justice agenda.

KEYWORDS: Karl Max, Economics, Capitalism

ABSTRAK: Kapitalisme sebagai sistem ekonomi dominan pada era modern telah memicu perdebatan panjang tentang keadilan sosial. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan ketimpangan pendapatan, eksploitasi tenaga kerja, dan keterasingan manusia dalam sistem produksi global. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Karl Marx dalam mengkritisi kapitalisme serta relevansinya dalam konteks kapitalisme modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari literatur klasik dan modern mengenai pemikiran Marx dan perkembangan kapitalisme kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marx memandang kapitalisme sebagai sistem yang secara struktural menciptakan ketimpangan melalui eksploitasi nilai lebih yang dihasilkan oleh kelas pekerja (Marx, 1867/1992). Marx juga menekankan konsep keterasingan (alienation) sebagai akibat dari sistem

produksi yang memisahkan manusia dari hasil kerjanya dan dari sesama manusia (Marx, 1844/2007). Dalam kapitalisme global saat ini, kritik Marx tetap relevan mengingat masih maraknya eksploitasi buruh, monopoli kekayaan oleh segelintir elite, serta ketimpangan distribusi sumber daya (Piketty, 2014). Meskipun solusi Marx berupa sosialisme dan komunisme menuai kritik praktis dan ideologis (Hayek, 1944), gagasannya tentang keadilan sosial tetap menjadi landasan penting dalam diskusi mengenai sistem ekonomi yang adil. Kesimpulannya, pemikiran Marx memberikan kerangka kritis yang tajam untuk menganalisis ketidakadilan dalam kapitalisme modern dan menawarkan refleksi penting dalam merumuskan agenda keadilan sosial yang berkelanjutan.

KATA KUNCI: Karl Max, Ekonomi, Kapitalisme

I. PENDAHULUAN

Kapitalisme telah menjadi sistem ekonomi yang mendominasi dunia sejak kemunculannya pada abad ke-18 dan mencapai puncak pengaruhnya sejak Revolusi Industri. Sistem ini ditandai oleh kepemilikan pribadi atas alat produksi, mekanisme pasar bebas, dan orientasi pada akumulasi modal. Kapitalisme telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi, pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan standar hidup di berbagai negara, khususnya di dunia Barat. Di satu sisi, kemajuan ekonomi yang dibawa oleh kapitalisme berhasil mengurangi angka kemiskinan ekstrem secara global dan mendorong efisiensi produksi. Namun, di sisi lain, sistem ini juga melahirkan berbagai permasalahan struktural yang berakar pada ketimpangan distribusi kekayaan, eksploitasi tenaga kerja, dan degradasi lingkungan yang sistemik.(Prayogi et al., n.d.)

Salah satu permasalahan utama dalam sistem kapitalisme modern adalah ketimpangan sosial yang semakin melebar. Menurut laporan Oxfam (2022), 10% populasi terkaya dunia menguasai lebih dari 76% total kekayaan global, sementara setengah dari populasi termiskin hanya mengakses kurang dari 2% kekayaan. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperlebar kesenjangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan keadilan hukum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menjamin pemerataan kesejahteraan. Dalam banyak kasus, akumulasi kekayaan oleh segelintir elite justru menimbulkan kemiskinan struktural dan ketergantungan ekonomi di kalangan masyarakat bawah.(Akbar & Yuwono, 2025)

Di tengah kritik terhadap dampak negatif kapitalisme, pemikiran Karl Marx tetap menjadi salah satu rujukan teoritis yang kuat untuk memahami akar ketidakadilan sosial yang lahir dari sistem ini. Karl Marx (1818–1883), seorang filsuf, ekonom politik, dan teoritikus revolusioner asal Jerman, dikenal luas atas analisis kritisnya terhadap kapitalisme dalam karya-karya klasik seperti *Das Kapital* dan *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat*. (Prayogi et al., 2025) Dalam pandangan Marx, kapitalisme adalah sistem yang secara inheren eksploitatif karena

keuntungan yang diperoleh pemilik modal berasal dari nilai lebih yang dihasilkan oleh buruh tetapi tidak mereka nikmati. Ia menekankan bahwa struktur produksi kapitalis menciptakan relasi kelas antara borjuis (pemilik modal) dan proletar (pekerja), di mana borjuis memonopoli alat-alat produksi dan mengambil keuntungan dari kerja buruh dengan membayar upah di bawah nilai kerja yang sesungguhnya. (Irawati et al., 2024)

Selain itu, Marx mengangkat isu keterasingan (alienation) sebagai konsekuensi dari sistem produksi kapitalis, di mana buruh kehilangan hubungan dengan produk yang mereka hasilkan, dengan proses kerja, dengan sesama manusia, bahkan dengan diri mereka sendiri sebagai makhluk kreatif dan sosial. Dalam masyarakat kapitalis, manusia tidak lagi bekerja untuk aktualisasi diri, melainkan menjadi alat produksi bagi keuntungan orang lain. Keterasingan ini menimbulkan krisis identitas dan rasa ketidakberdayaan di kalangan kelas pekerja, memperkuat dominasi kelas atas. (Fadillah, 2024)

Relevansi pemikiran Marx tidak hanya terbatas pada abad ke-19. Di era kontemporer, kapitalisme telah mengalami transformasi besar-besaran, termasuk munculnya neoliberalisme, globalisasi ekonomi, serta perkembangan ekonomi digital dan otomasi. (Okarniatif et al., 2024) Namun, struktur dasar kapitalisme yang didominasi oleh kepemilikan pribadi atas alat produksi, eksploitasi tenaga kerja, dan akumulasi modal tetap menjadi ciri khas yang bertahan hingga hari ini. Krisis keuangan global, ketimpangan pendapatan, gig economy, dan kerentanan pekerja informal menjadi contoh konkret bagaimana kapitalisme modern masih menampilkan pola-pola yang dikritik Marx lebih dari satu abad yang lalu. (Meiriza et al., 2023)

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang telah mendominasi dunia sejak kemunculannya pada abad ke-18 dan mengalami puncak pengaruhnya sejak Revolusi Industri. Sistem ini ditandai oleh kepemilikan pribadi atas alat produksi, mekanisme pasar bebas, serta orientasi pada akumulasi modal. Sejarah mencatat, kapitalisme berkembang pesat seiring kemajuan teknologi dan perdagangan internasional, dimulai dari Eropa Barat dan kemudian menyebar ke

seluruh dunia. Tonggak penting dalam perkembangan kapitalisme antara lain adalah Revolusi Industri di Inggris, munculnya perusahaan-perusahaan besar multinasional, hingga era kapitalisme digital yang ditandai oleh dominasi perusahaan teknologi global. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Jepang menjadi contoh utama penerapan kapitalisme modern yang berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi teknologi secara masif. (Noor, 2024a)

Dampak kapitalisme terhadap masyarakat sangat kompleks dan beragam. Di satu sisi, sistem ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan peningkatan standar hidup di banyak negara. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa angka kemiskinan ekstrem global menurun drastis dari 36% pada tahun 1990 menjadi sekitar 9% pada tahun 2021. Inovasi teknologi yang lahir dari persaingan pasar bebas juga membawa kemudahan dan efisiensi dalam berbagai sektor kehidupan. Namun, di sisi lain, kapitalisme juga melahirkan berbagai permasalahan struktural yang serius. Ketimpangan distribusi kekayaan menjadi salah satu isu utama; laporan Oxfam tahun 2022 mencatat bahwa 10% populasi terkaya dunia menguasai lebih dari 76% total kekayaan global, sementara separuh populasi termiskin hanya mengakses kurang dari 2% kekayaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta menjamin pemerataan kesejahteraan, bahkan dalam banyak kasus justru memperlebar jurang sosial antara si kaya dan si miskin. (Pardede, 2022)

Penelitian-penelitian terdahulu juga menyoroti dampak negatif kapitalisme yang lain, seperti eksploitasi tenaga kerja, penciptaan kemiskinan struktural, dan kerusakan lingkungan. Di Indonesia, misalnya, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa upah minimum buruh di beberapa provinsi masih jauh di bawah kebutuhan hidup layak, sehingga memperkuat kemiskinan struktural di kalangan pekerja. Selain itu, kapitalisme modern juga berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang masif akibat eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutan. Menurut WHO, polusi udara yang banyak dihasilkan oleh aktivitas industri kapitalis menyebabkan sekitar 7 juta kematian per tahun secara global. Krisis ekonomi akibat pandemi

COVID-19 semakin memperlihatkan ketidakadilan sistem ini; ketika tingkat kemiskinan meningkat, kekayaan para miliarder justru melonjak tajam.

Di tengah kritik terhadap kapitalisme, pemikiran Karl Marx tetap menjadi salah satu rujukan teoritis yang kuat untuk memahami akar ketidakadilan sosial yang lahir dari sistem ini. Marx menyoroti bagaimana kapitalisme secara inheren menciptakan relasi kelas antara borjuis (pemilik modal) dan proletar (pekerja), di mana keuntungan pemilik modal berasal dari nilai lebih yang dihasilkan oleh buruh namun tidak mereka nikmati. Marx juga mengangkat isu keterasingan (alienasi) sebagai konsekuensi dari sistem produksi kapitalis, di mana buruh kehilangan hubungan dengan produk yang mereka hasilkan, proses kerja, bahkan dengan diri mereka sendiri sebagai makhluk kreatif dan sosial. Dalam masyarakat kapitalis, manusia tidak lagi bekerja untuk aktualisasi diri, melainkan menjadi alat produksi demi keuntungan orang lain. Keterasingan ini menimbulkan krisis identitas dan rasa ketidakberdayaan di kalangan kelas pekerja, memperkuat dominasi kelas atas. (Ilahi et al., 2024)

Relevansi pemikiran Marx tidak hanya terbatas pada abad ke-19, melainkan tetap aktual di era kapitalisme kontemporer yang ditandai oleh globalisasi ekonomi, neoliberalisme, perkembangan ekonomi digital, dan otomasi. Struktur dasar kapitalisme yang didominasi oleh kepemilikan pribadi atas alat produksi, eksploitasi tenaga kerja, dan akumulasi modal masih menjadi ciri khas hingga hari ini. Krisis keuangan global, ketimpangan pendapatan, gig economy, dan kerentanan pekerja informal menjadi contoh nyata bagaimana kapitalisme modern masih menampilkan pola-pola yang dikritik Marx lebih dari satu abad lalu. Penelitian-penelitian terbaru juga menegaskan bahwa tanpa intervensi struktural dan kebijakan distribusi yang adil, kapitalisme akan terus memperlebar kesenjangan sosial dan mengancam stabilitas sosial serta keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap kapitalisme dan kritik-kritik terhadapnya menjadi sangat penting untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul. Alternatif yang ditawarkan antara

lain adalah penguatan kebijakan redistribusi kekayaan, perlindungan sosial, regulasi ketat terhadap praktik eksploitasi dan perusakan lingkungan, serta pengembangan ekonomi berbasis solidaritas dan keberlanjutan. Dengan memahami dinamika kapitalisme dan relevansi pemikiran Marx, diharapkan dapat dirumuskan solusi dan alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan manusiawi, dengan menjadikan prinsip-prinsip keadilan sosial sebagai fondasi utama dalam pembangunan ekonomi masa depan.

Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemikiran Karl Marx tetap memiliki signifikansi dalam menjelaskan dinamika ekonomi-politik global saat ini. Lebih jauh, tulisan ini juga mencoba menggali kemungkinan solusi dan alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan manusiawi dengan menjadikan prinsip-prinsip keadilan sosial sebagai fondasi utama. (Mansur et al., 2024)

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena fokus kajiannya adalah pada pemikiran konseptual dan teoritis Karl Marx dalam konteks kapitalisme modern. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna, argumen, serta relevansi ide Marx terhadap realitas sosial ekonomi kontemporer. Data yang digunakan bersifat sekunder, berasal dari karya asli Marx seperti *Das Kapital* (1867/1992), *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat* (1844/2007), dan *The Communist Manifesto* (1848/2004), serta literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, artikel, dan laporan empirik dari sumber tepercaya seperti Oxfam dan World Inequality Database. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur kredibel yang diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Perpustakaan Nasional. Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tema-tema utama seperti nilai lebih, keterasingan, dan ketimpangan dalam pemikiran Marx, kemudian mengaitkannya dengan dinamika kapitalisme global saat ini. Untuk

menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan pendekatan hermeneutika guna memahami konteks historis dan filosofis pemikiran Marx secara mendalam dan tidak ahistoris. (Noor, 2024b)

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Karl Marx adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran ekonomi dan sosial, yang memberikan analisis mendalam tentang dinamika kapitalisme dan ketidakadilan yang melekat di dalamnya. Dalam karya monumentalnya *Das Kapital* (1867), Marx mengemukakan teori nilai lebih (surplus value) sebagai inti dari eksploitasi dalam sistem kapitalis. Menurut Marx, nilai suatu komoditas ditentukan oleh jumlah waktu kerja sosial yang diperlukan untuk memproduksinya. Namun, buruh hanya menerima upah yang setara dengan nilai tenaga kerja yang diperlukan untuk mempertahankan hidup dan kemampuannya bekerja, bukan nilai penuh yang mereka ciptakan. Selisih antara nilai yang dihasilkan buruh dan upah yang diterimanya inilah yang disebut Marx sebagai nilai lebih, yang diambil oleh kapitalis sebagai keuntungan. Dengan kata lain, buruh dieksploitasi karena mereka tidak mendapatkan imbalan penuh atas kontribusi kerja mereka, sementara kapitalis mengakumulasi kekayaan dari nilai lebih tersebut. Hal ini menegaskan bahwa eksploitasi nilai lebih adalah mekanisme fundamental dalam relasi kerja kapitalistik yang menimbulkan ketimpangan ekonomi dan sosial.

Selain teori nilai lebih, Marx juga mengembangkan konsep keterasingan (alienation) dalam *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat* (1844) untuk menjelaskan dampak psikologis dan sosial dari kerja dalam sistem kapitalisme. Ia mengidentifikasi empat bentuk keterasingan: buruh terasing dari produk kerjanya, dari proses produksi, dari sesama manusia, dan dari dirinya sendiri sebagai makhluk kreatif. Dalam struktur kapitalis, buruh kehilangan kendali atas hasil kerja dan proses produksi karena produk menjadi milik kapitalis, sedangkan buruh hanya berperan sebagai instrumen produksi. Kondisi ini menyebabkan krisis identitas dan rasa ketidakberdayaan di kalangan pekerja, yang memperkuat dominasi kelas borjuis atas proletar. Keterasingan ini bukan hanya

persoalan ekonomi, tetapi juga krisis eksistensial yang mengurangi manusia menjadi bagian mesin produksi semata. (Aziz & Biografi, 2024)

Teori konflik kelas menjadi pilar utama lain dalam pemikiran Marx, yang ia jelaskan secara gamblang dalam *Manifesto Komunis* (1848). Marx dan Engels membagi masyarakat kapitalis menjadi dua kelas utama: borjuis, yaitu pemilik modal dan alat produksi, serta proletar, yaitu kelas pekerja yang hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual demi bertahan hidup. Kepemilikan alat produksi yang eksklusif oleh borjuis menciptakan ketimpangan kekuasaan dan sumber daya, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang tak terelakkan antara kedua kelas ini. Konflik ini bersifat struktural dan inheren dalam kapitalisme, yang menurut Marx akan berujung pada perjuangan kelas dan revolusi sosial sebagai jalan menuju masyarakat tanpa kelas dan tanpa eksploitasi. Dalam konteks ini, kelas proletar menjadi agen perubahan sosial yang potensial karena kesadaran berkelas yang muncul dari pengalaman penindasan dan eksploitasi bersama. (Parlan & Bahar, 2024)

Lebih jauh, Marx mengkaji bagaimana proses akumulasi modal menjadi pendorong utama dinamika kapitalisme. Kapitalis terdorong untuk terus mencari nilai lebih demi memperbesar keuntungan, yang diperkuat oleh kompetisi antar kapitalis, inovasi teknologi, dan intensifikasi kerja. Namun, proses akumulasi modal ini juga menimbulkan kontradiksi internal, seperti krisis overproduksi, ketimpangan sosial yang melebar, dan ketidakstabilan ekonomi. Marx melihat bahwa kontradiksi ini bisa menjadi titik lemah kapitalisme yang berpotensi memicu perubahan sosial radikal. Akumulasi modal yang tidak terkendali memperkuat dominasi borjuis dan memperlemah posisi proletar, sehingga memperdalam ketidakadilan dan eksploitasi dalam masyarakat kapitalis (Mayanti, 2024).

Relevansi teori Marx sangat kuat dalam menganalisis kapitalisme modern, terutama di era globalisasi dan ekonomi digital. Eksploitasi nilai lebih kini meluas melalui rantai produksi global yang memanfaatkan tenaga kerja murah di negara berkembang, sementara keterasingan menjadi semakin kompleks dengan munculnya gig economy dan otomatisasi. Ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh kapitalisme

finansial dan digital memperkuat struktur kelas yang timpang, sebagaimana yang telah diprediksi Marx. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kapitalisme telah bertransformasi secara teknologi dan geografis, mekanisme eksploitasi dan ketidakadilan yang menjadi fokus kritik Marx tetap relevan dan nyata hingga saat ini. (Islami et al., 2023)

Dengan demikian, pemikiran Karl Marx memberikan kerangka teoritis yang komprehensif dan kritis untuk memahami akar masalah ekonomi dan keadilan sosial dalam kapitalisme modern. Teori nilai lebih, keterasingan, konflik kelas, dan akumulasi modal menjadi alat analisis yang sangat relevan dalam menelaah dinamika ekonomi-politik kontemporer. Selain itu, pemikiran Marx juga menjadi dasar normatif bagi pencarian alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan manusiawi, yang mampu mengatasi ketimpangan dan eksploitasi yang melekat dalam kapitalisme. Telaah ini menegaskan pentingnya kembali pada pemikiran Marx sebagai sumber inspirasi kritis dan etis dalam upaya membangun keadilan sosial di era global saat ini. (Budiastomo & Wibowo, 2024)

Pemikiran Karl Marx tentang ekonomi dan keadilan sosial dalam konteks kapitalisme modern tidak hanya berfokus pada kritik terhadap eksploitasi nilai lebih, keterasingan, dan konflik kelas, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang struktur sosial dan dinamika ekonomi-politik yang melingkupi sistem kapitalis. Marx memandang kapitalisme bukan sekadar sistem ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, melainkan sebuah sistem hubungan sosial yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas alat produksi dan dominasi kelas borjuis atas proletar. Dalam pandangan Marx, komoditas bukan hanya barang yang diperdagangkan, melainkan juga bentuk dasar kekayaan dan kesejahteraan dalam masyarakat kapitalis, yang mencerminkan hubungan sosial yang tersembunyi di balik nilai tukar. (Ahyani et al., 2022)

Teori nilai lebih Marx menjelaskan bagaimana kapitalis memanfaatkan tenaga kerja buruh untuk menciptakan surplus yang menjadi sumber utama keuntungan. Dalam kapitalisme modern, eksploitasi nilai lebih ini semakin intensif dan kompleks dengan adanya

dua jenis nilai lebih: nilai lebih absolut dan nilai lebih relatif. Nilai lebih absolut diperoleh dengan memperpanjang jam kerja tanpa menaikkan upah, sedangkan nilai lebih relatif diperoleh dengan menekan biaya reproduksi tenaga kerja melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi. Kapitalis modern menggunakan teknologi canggih dan pengorganisasian kerja yang lebih rasional untuk meningkatkan nilai lebih relatif, sehingga keuntungan dapat terus bertambah tanpa harus menaikkan upah buruh. Fenomena ini memperkuat dominasi kapitalis dan memperdalam ketimpangan ekonomi, sebagaimana yang diamati Marx.

Selain aspek ekonomi, Marx juga menekankan pentingnya filsafat materialisme historis sebagai landasan analisisnya. Materialisme historis menghubungkan kondisi materi dan hubungan produksi dengan perkembangan sosial dan sejarah masyarakat. Dengan pendekatan ini, Marx menolak pandangan idealistis yang memisahkan ekonomi dari struktur sosial dan politik. Kapitalisme, menurut Marx, adalah tahap sejarah yang memiliki kontradiksi internal yang pada akhirnya akan mendorong perubahan sosial menuju sosialisme, di mana alat produksi dimiliki secara kolektif dan distribusi kekayaan didasarkan pada kebutuhan. (Weru & Sudirgo, 2022)

Keterasingan, sebagai konsekuensi psikologis dan sosial dari kerja dalam kapitalisme, juga menjadi perhatian penting Marx. Dalam era kapitalisme digital dan gig economy saat ini, keterasingan semakin kompleks dan tersembunyi. Pekerja platform digital sering kali kehilangan kendali atas proses kerja mereka, dikendalikan oleh algoritma yang menilai dan mengatur aktivitas mereka tanpa interaksi manusia yang nyata. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis dan menghilangkan ikatan sosial di tempat kerja, memperkuat alienasi yang Marx gambarkan lebih dari satu abad lalu.

Konflik kelas yang menjadi inti teori Marx juga tetap relevan dalam konteks ketimpangan sosial modern. Kapitalisme finansial dan digital memungkinkan akumulasi kekayaan dalam skala besar oleh segelintir elite, sementara mayoritas pekerja menghadapi ketidakpastian pekerjaan dan pendapatan. Ketimpangan ini menciptakan kapitalisme

berbasis warisan (patrimonial capitalism), yang menurunkan mobilitas sosial dan memperkuat struktur kelas yang timpang. Analisis Marx tentang perjuangan kelas sebagai motor perubahan sosial menjadi sangat penting untuk memahami dinamika ketidakadilan yang terus berlangsung.(Mildawati et al., 2025)

Secara keseluruhan, pemikiran Karl Marx memberikan kerangka analisis yang kritis dan komprehensif untuk memahami ekonomi dan keadilan sosial dalam kapitalisme modern. Dengan menggabungkan teori nilai lebih, keterasingan, konflik kelas, dan materialisme historis, Marx menawarkan perspektif yang tidak hanya menjelaskan mekanisme eksploitasi dan ketimpangan, tetapi juga membuka jalan bagi pencarian alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan manusiawi. Telaah ini menegaskan bahwa meskipun kapitalisme telah mengalami transformasi teknologi dan globalisasi, kritik Marx tetap relevan dan menjadi alat penting dalam mengkaji dan merespons tantangan sosial-ekonomi kontemporer.(Sutrisno et al., 2021)

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Karl Marx masih sangat relevan dalam menganalisis dinamika kapitalisme modern. Konsep nilai lebih (surplus value) yang menjadi dasar kritik Marx terhadap eksploitasi tenaga kerja tetap berlaku dalam konteks globalisasi ekonomi, di mana buruh di negara berkembang terus mengalami ketimpangan dalam sistem produksi yang dikendalikan oleh pemilik modal global. Selain itu, konsep keterasingan (alienasi) mengalami bentuk baru dalam era digital dan gig economy, di mana pekerja semakin kehilangan kendali atas proses kerja dan relasi sosialnya. Ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin dalam juga memperkuat relevansi kritik Marx terhadap akumulasi kekayaan oleh segelintir elite. Meskipun model sosialisme terpusat telah banyak dikritik, prinsip-prinsip sosialisme seperti keadilan distribusi, kepemilikan kolektif, dan perlindungan sosial tetap menjadi alternatif penting dalam merespons krisis kapitalisme kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran Marx bukan

hanya sebagai warisan historis, tetapi sebagai alat reflektif dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, H., Slamet, M., & Mutmainah, N. (2022). Pemikiran Teologi Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era 4.0. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 24–55.
- Akbar, M., & Yuwono, A. A. (2025). INTEGRASI PEMIKIRAN HEGEL DAN MARX DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALITIK: STUDI KONSTRUKSI FILSAFAT SLAVOJ ŽIŽEK. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 93–98.
- Aziz, I. A., & Biografi, A. (2024). Manusia, Materialisme Dialektis-Historis, Dan Kelas Sosial Dalam Pandangan Karl Marx. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, 78.
- Budiastomo, D. M. P., & Wibowo, W. (2024). KONSEP KARL MARX TENTANG PROLETARIAT PADA FUNGSI MEDIA DIGITAL SANGGAR SENI. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 297–312.
- Fadillah, M. I. (2024). Tinjauan Literatur Kritis Relasi Kapitalisme dan Pendidikan Tinggi Berdasarkan Konsep Revolutionary Critical Pedagogy. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 8(2), 183–196.
- Ilahi, R. P., Tanjung, F. Z., Hasibuan, I., & Burhanuddin, M. (2024). AGAMA SEBAGAI ALIENASI DALAM PEMIKIRAN KARL MARX: MEMANDANG AGAMA SEBAGAI PELARIAN DARI KRISIS EKONOMI. *Al-Iqro'*, 1(1), 25–36.
- Irawati, D., Azizah, N., Januar, J., & Kamal, M. (2024). RELEVANSI PEMIKIRAN TOKOH SOSIOLOGI KLASIK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 462–471.
- Islami, W. N., Kholid, A., & Mohd, N. S. (2023). Spektrum tafsir humanistik Abdurrahman Wahid: Analisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam wacana kebangsaan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 13(2), 334–363.

- Mansur, N., Syukur, M., & Ismail, A. (2024). Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3).
- Mayanti, Y. (2024). Perbandingan Pengelolaan Harta Perspektif Ekonomi Kapitalis dan Islam dalam Konteks Kontemporer. *Iqtishad Sharia: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah & Keuangan Islam*, 2(1), 37–52.
- Meiriza, M. S., Endang, E., Nababan, F. D., & Sianturi, P. T. (2023). Analisis Perbandingan Penentuan Harga dalam Pemikiran Adam Smith dan Karl Marx. *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 185–192.
- Mildawati, M., Juanda, J., & Jahrir, A. S. (2025). Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 410–427.
- Noor, I. (2024a). Analisis Perkembangan Pemikiran Ekonomi Klasik: Dari Merkantilisme Hingga Marxisme. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1).
- Noor, I. (2024b). Analisis Perkembangan Pemikiran Ekonomi Klasik: Dari Merkantilisme Hingga Marxisme. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1).
- Okarniatif, A. A. M., Syukur, M., & Ismail, A. (2024). AJARAN AGAMA MENCIPTAKAN PERUBAHAN SOSIAL “REFLEKSI DARI PEMIKIRAN KARL MARX.” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).
- Pardede, H. (2022). Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 46–53.
- Parlan, H. P., & Bahar, H. (2024). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical And Historical Materiali). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 415–428.

- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (n.d.). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx's Thought*.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *SiNORA*, 1(1), 1–11.
- Sutrisno, S., Haidir, H., Efendi, M., & Lestari, R. (2021). Reinterpretasi Paham Kapitalis dan Sosialis dalam Paradigma Pendidikan Islam yang Religius-Humanis. *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 1(1), 287–311.
- Weruin, U. U., & Sudirgo, T. (2022). Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara*.